



STRATEGI PEDAGOGIS GURU MI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PADA ERA SOCIETY 5.0: KAJIAN LITERATUR

Roihanah Zakiyah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sulthan Syarif Hasyim Siak
Sri Indrapura

*Email: anahanah0517@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4914>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam penguatan karakter religius pada era Society 5.0 melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan strategi pedagogis, karakter religius, pendidikan Islam, dan tantangan pendidikan pada era Society 5.0. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola temuan, serta kecenderungan konseptual dari berbagai literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru MI dalam penguatan karakter religius terutama dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan nilai, pengondisian lingkungan religius, penguatan disiplin, serta kerja sama antara madrasah dan orang tua. Dalam konteks era Society 5.0, strategi-strategi tersebut tetap relevan, tetapi memerlukan reconstruksi ke arah yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital religius, etika penggunaan teknologi, dan pengendalian diri peserta didik dalam ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius di MI pada era Society 5.0 menuntut pendekatan pedagogis yang holistik, kontekstual, dan transformatif agar peserta didik tidak hanya memiliki kesalahan ritual dan sosial, tetapi juga kecakapan moral dalam menghadapi tantangan peradaban digital.

Kata Kunci: Strategi Pedagogis, Guru Madrasah Ibtidaiyah, Karakter Religius, *Society 5.0*, Kajian Literatur.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era Society 5.0 telah mendorong terjadinya reorientasi paradigma pendidikan dari yang semula berfokus pada transmisi pengetahuan menuju pembentukan manusia yang memiliki kapasitas intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. Dalam konstruksi ini, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sehingga proses pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemajuan digital dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan etika (Sari, 2023; Muntaha et al., 2022). Konsekuensinya, pendidikan karakter memperoleh signifikansi yang semakin kuat karena akselerasi perkembangan teknologi, apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai, berpotensi menimbulkan disorientasi moral, lemahnya kontrol diri, dan menurunnya sensitivitas sosial peserta didik (Djollong et al., 2024; Sari, 2023).

Di Indonesia, penguatan karakter telah menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan memahami nilai moral, menghayati nilai tersebut, serta mengimplementasikannya dalam tindakan nyata (Lickona, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi tujuan utama pendidikan karena berorientasi pada



pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Marzuki, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi strategis sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga menanamkan karakter religius sejak fase awal perkembangan peserta didik. Karakter religius dalam konteks ini tidak dimaknai secara sempit sebagai kepatuhan terhadap ritual ibadah, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi (2015), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh komponen pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Urgensi penguatan karakter religius pada jenjang MI menjadi semakin nyata karena usia sekolah dasar merupakan fase formasi awal bagi pembentukan kebiasaan, orientasi moral, dan struktur kepribadian yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada tahapan berikutnya (Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021).

Secara pedagogis, guru merupakan aktor kunci dalam proses penguatan karakter religius di MI karena berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan desainer pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai religius terinternalisasi secara sistematis dalam pengalaman belajar peserta didik. Nata (2021) menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI mencakup strategi pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten melalui proses bimbingan dan habituasi kegiatan religius (Ni'matul Izza Maulidah et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada Al-Madrasah menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MI juga meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian reward dan punishment, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, kerja sama antara madrasah dan orang tua, serta penerapan kurikulum berbasis karakter (Yufarika et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di MI pada dasarnya telah memiliki basis praksis yang cukup kuat. Pembiasaan salat dhuha, tahfiz Al-Qur'an, doa harian, budaya salam, sikap hormat kepada guru, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan merupakan bentuk konkret dari strategi pedagogis yang banyak digunakan dalam lingkungan madrasah (Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021; Ni'matul Izza Maulidah et al., 2025). Namun, perkembangan Society 5.0 menuntut agar strategi tersebut tidak berhenti pada pola-pola normatif dan habituatif semata, melainkan perlu direkonstruksi ke arah pendekatan yang lebih adaptif, integratif, dan transformatif agar tetap relevan dengan konteks kehidupan digital peserta didik (Sari, 2023; Djollong et al., 2024).

Pada titik ini, persoalan utama tidak lagi terletak pada apakah karakter religius perlu diperkuat, melainkan pada bagaimana strategi pedagogis guru MI dapat dirumuskan secara kontekstual untuk menjawab tantangan era Society 5.0. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, intensitas interaksi virtual yang tinggi, serta keterpaparan terhadap beragam nilai yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kondisi demikian menghendaki guru untuk mengembangkan strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran etik dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penguatan karakter religius pada era Society 5.0 harus mencakup kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku digital, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan sehari-hari (Sari, 2023; Muis et al., 2024).

Sejauh ini, studi mengenai penguatan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah cenderung berfokus pada aspek implementatif, khususnya pembiasaan kegiatan keagamaan, kultur sekolah religius, dan peran keteladanan guru. Di sisi lain, kajian tentang pendidikan karakter pada era Society



5.0 lebih banyak bergerak pada tataran konseptual dan filosofis mengenai urgensi pembentukan karakter dalam masyarakat digital. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan akademik berupa terbatasnya kajian yang secara khusus mensintesis strategi pedagogis guru MI dalam penguatan karakter religius pada era Society 5.0 melalui pendekatan kajian literatur. Padahal, sintesis semacam ini penting untuk membangun kerangka konseptual yang mampu menjembatani praktik pendidikan karakter religius di MI dengan kebutuhan transformasi pendidikan kontemporer (Sari, 2023; Yufarika et al., 2025; Ni'matul Izza Maulidah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur ini dilakukan untuk menganalisis strategi pedagogis guru MI dalam penguatan karakter religius pada era Society 5.0. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi pedagogis yang digunakan dalam berbagai penelitian, menelaah relevansinya terhadap tantangan pendidikan pada era digital-humanistik, serta merumuskan sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan pengembangan praktik pendidikan karakter religius yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (Muntaha et al., 2022; Yufarika et al., 2025).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk menjawab fokus kajian (Zed, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur (Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan praktik strategis yang dapat diterapkan oleh guru MI dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas strategi pedagogis guru, pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah, dan pendidikan karakter pada era Society 5.0, sedangkan sumber sekunder berupa buku, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang relevan.

Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian; (2) berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik; (3) memuat pembahasan mengenai pendidikan karakter religius dan strategi pedagogis; serta (4) dipublikasikan dalam kurun waktu yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer (Puspitasari et al., 2022). Dengan demikian, data yang digunakan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjawab tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.

Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh sintesis konseptual yang komprehensif (Krippendorff, 2018; Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kecukupan referensial agar hasil analisis memiliki kredibilitas dan konsistensi ilmiah yang memadai (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat diidentifikasi bahwa strategi pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan karakter religius pada era Society 5.0 menunjukkan pola yang relatif konsisten, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Secara umum, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius di MI tidak dilakukan melalui satu strategi tunggal, melainkan melalui kombinasi berbagai pendekatan pedagogis yang saling



melengkapi, yakni pembiasaan, keteladanan, pemahaman nilai, pengondisian lingkungan religius, penguatan disiplin melalui reward dan punishment, serta kolaborasi dengan orang tua (Maulidah et al., 2025; Yufarika et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius pada peserta didik usia dasar memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, terstruktur, dan berkelanjutan, karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan berulang (Maulidah et al., 2025; Yufarika et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, salat berjamaah, pembacaan doa harian, tahfiz Al-Qur'an, budaya salam, pembiasaan sopan santun, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan secara terjadwal dan berulang. Dalam konteks ini, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui repetisi perilaku, sehingga nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021; Maulidah et al., 2025; Yufarika et al., 2025). Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang menempatkan tindakan berulang sebagai basis pembentukan habitus religius peserta didik (Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021; Jannah, 2019).

Selain pembiasaan, strategi keteladanan juga muncul sebagai temuan sentral dalam berbagai penelitian. Guru MI diposisikan sebagai figur utama yang menjadi rujukan perilaku bagi peserta didik, sehingga konsistensi guru dalam menampilkan sikap religius, disiplin, santun, dan bertanggung jawab merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur otoritatif yang hadir secara dekat dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, keteladanan guru memiliki fungsi pedagogis yang tidak hanya simbolik, tetapi juga performatif, karena melalui keteladanan nilai-nilai religius memperoleh legitimasi praksis dalam pengalaman pendidikan peserta didik (Maulidah et al., 2025; Yufarika et al., 2025; Jannah, 2019).

Temuan berikutnya menunjukkan pentingnya strategi pemahaman nilai dan proses bimbingan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik perlu disertai dengan penjelasan, nasihat, pengarahan, dan bimbingan yang membantu mereka memahami makna moral dan spiritual dari perilaku yang dibiasakan. Dengan kata lain, penguatan karakter religius tidak cukup bertumpu pada habituasi semata, tetapi juga harus didukung oleh proses pedagogis yang mendorong peserta didik memahami alasan normatif dan etik di balik tindakan religius yang dijalankan. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai mediator nilai yang membantu peserta didik membangun kesadaran religius secara reflektif (Maulidah et al., 2025; Munif, 2017).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa efektivitas penguatan karakter religius sangat dipengaruhi oleh pengondisian lingkungan madrasah. Lingkungan yang religius, nyaman, tertib, dan mendukung interaksi positif antara guru dan peserta didik terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Pada titik ini, karakter religius tidak dibentuk semata melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui budaya madrasah, tata tertib, simbol-simbol keagamaan, suasana pembelajaran, dan pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penelitian Yufarika et al. (2025) bahkan menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MI menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan dengan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, kerja sama dengan orang tua, dan kurikulum berbasis karakter. Temuan ini menandakan bahwa pembentukan karakter religius memiliki dimensi ekosistemik, yakni dipengaruhi oleh sinergi antara guru, lembaga, keluarga, dan budaya sekolah (Yufarika et al., 2025; Sahlan, 2010).

Dalam konteks era Society 5.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis yang telah diterapkan di MI tetap relevan, tetapi memerlukan rekonstruksi konseptual agar sesuai dengan tantangan zaman. Kajian tentang pendidikan karakter pada era Society 5.0 menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mampu membentuk individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga



adaptif terhadap perkembangan teknologi, memiliki kecakapan etik, mampu mengendalikan diri, dan bijak dalam memanfaatkan informasi digital (Sari, 2023). Dengan demikian, strategi pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan nilai di MI perlu diperluas cakupannya agar tidak hanya mengatur perilaku peserta didik di ruang kelas dan lingkungan sekolah, tetapi juga mengarahkan perilaku mereka dalam ruang digital. Dalam kerangka ini, karakter religius pada era Society 5.0 tidak lagi cukup dimaknai sebagai kepatuhan ritual dan kesalehan sosial, tetapi juga sebagai kesadaran etik dalam menggunakan teknologi, kemampuan menyaring informasi, serta tanggung jawab moral dalam interaksi digital (Sari, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru MI dalam penguatan karakter religius dibangun di atas integrasi antara pembiasaan, keteladanan, pemahaman nilai, pengondisian lingkungan religius, penguatan disiplin, dan kerja sama dengan orang tua. Namun demikian, sebagian besar literatur masih berfokus pada praktik pembentukan karakter religius dalam konteks madrasah konvensional, sehingga aspek integrasi antara pendidikan karakter religius dan tantangan Society 5.0 masih belum banyak dielaborasi secara mendalam. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan akademik untuk mengembangkan model pedagogis yang lebih adaptif, terutama yang menghubungkan penguatan karakter religius dengan literasi digital, etika teknologi, dan pengelolaan perilaku peserta didik dalam ekosistem pembelajaran abad ke-21 (Sari, 2023; Yufarika et al., 2025; Maulidah et al., 2025).

Tabel sintesis temuan penelitian

Aspek temuan	Uraian temuan	Sumber
Strategi dominan	Strategi utama pembentukan karakter religius mencakup pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan guru.	Maulidah et al. (2025) ayosehat.kemkes.go
Strategi tambahan	Strategi lain meliputi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , penciptaan lingkungan yang nyaman, kerja sama dengan orang tua, dan kurikulum berbasis karakter.	Yufarika et al. (2025) youtube
Bentuk implementasi	Implementasi dilakukan melalui salat dhuha, salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, pembacaan doa harian, budaya salam, dan pembiasaan sopan santun.	Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (2021) jurnal.istaz
Fungsi pedagogis guru	Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, mediator nilai, dan pengarah proses internalisasi karakter religius.	Maulidah et al. (2025) ayosehat.kemkes.go ; Jannah (2019) youtube
Lingkungan pendidikan	Budaya madrasah religius dan suasana sekolah yang kondusif memperkuat efektivitas internalisasi nilai religius.	Yufarika et al. (2025) youtube ; Sahlan (2010) youtube
Relevansi Society 5.0	Penguatan karakter religius perlu diperluas ke arah etika digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.	Sari (2023) journal.uir.ac
Kesenjangan kajian	Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada praktik konvensional dan belum banyak mensintesis strategi MI dalam konteks Society 5.0.	Sari (2023) journal.uir.ac ; Maulidah et al. (2025) ayosehat.kemkes.go ; Yufarika et al. (2025) youtube

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa strategi pedagogis guru MI dalam penguatan karakter religius pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan Islam yang



menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti proses pendidikan. Dalam konteks ini, karakter religius tidak dibentuk melalui pendekatan instruksional yang semata-mata kognitif, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, berulang, dan terintegrasi dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Munif (2017) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan strategi seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan, serta pembudayaan nilai agama di sekolah (Munif, 2017). Dengan demikian, strategi pedagogis guru MI tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan kebiasaan religius peserta didik (Munif, 2017).

Dominannya strategi pembiasaan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik usia MI sangat bergantung pada konstruksi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan seperti salat dhuha, salat berjamaah, hafalan doa harian, tahfiz Al-Qur'an, budaya salam, dan pembiasaan sopan santun bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan instrumen pedagogis untuk membangun habitus religius dalam kehidupan peserta didik (Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021; Maulidah et al., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan Jannah (2019) bahwa pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan dasar Islam efektif dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, kesadaran, dan disiplin yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Jannah, 2019). Dengan kata lain, pembiasaan memiliki fungsi strategis sebagai jembatan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang diharapkan muncul secara permanen pada diri peserta didik (Jannah, 2019; Maulidah et al., 2025).

Di samping pembiasaan, keteladanan guru menempati posisi yang sangat menentukan dalam proses penguatan karakter religius. Pada jenjang MI, guru merupakan figur otoritatif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memperagakan sikap religius, disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah (Maulidah et al., 2025; Yufarika et al., 2025). Dalam kerangka ini, keteladanan memiliki kedudukan yang lebih dari sekadar metode, karena ia bekerja sebagai medium praksis yang menjadikan nilai-nilai religius hadir secara nyata dalam pengalaman belajar peserta didik. Hal ini mempertegas bahwa guru MI pada dasarnya berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai melalui performa personal sekaligus relasi pedagogis yang dibangun dengan peserta didik (Munif, 2017; Jannah, 2019).

Selanjutnya, hasil kajian memperlihatkan bahwa efektivitas strategi pedagogis guru juga sangat dipengaruhi oleh budaya religius yang dibangun di lingkungan madrasah. Konsep budaya religius sekolah sebagaimana dikemukakan Sahlan (2010) menekankan bahwa nilai-nilai agama akan lebih mudah terinternalisasi apabila dihidupkan dalam suasana sekolah, simbol, kebijakan, tata tertib, dan pola interaksi yang mendukung. Temuan Yufarika et al. (2025) menguatkan hal tersebut dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius menjadi lebih efektif ketika dikembangkan melalui penciptaan lingkungan yang nyaman, penguatan disiplin, kerja sama dengan orang tua, dan kurikulum berbasis karakter (Yufarika et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter religius tidak cukup mengandalkan guru sebagai individu, tetapi memerlukan dukungan institusional berupa budaya sekolah yang konsisten dan partisipasi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama peserta didik (Sahlan, 2010; Yufarika et al., 2025).

Dalam perspektif Society 5.0, strategi pedagogis tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat, tetapi memerlukan perluasan orientasi. Jika pada konteks sebelumnya pembentukan karakter religius banyak diarahkan pada pembiasaan perilaku ibadah dan akhlak sosial di lingkungan sekolah, maka pada era Society 5.0 guru juga dituntut untuk menanamkan kesadaran etik dalam penggunaan teknologi. Kajian Sari (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era Society 5.0 perlu dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, pengendalian diri, dan kemampuan moral dalam merespons perubahan sosial yang



cepat (Sari, 2023). Oleh karena itu, strategi pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan nilai di MI perlu direkonstruksi agar mencakup dimensi literasi digital religius, yakni kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menyaring informasi secara kritis, menjaga etika komunikasi digital, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam ruang virtual (Sari, 2023).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya reposisi strategi pedagogis guru MI dari pendekatan yang semata-mata bersifat ritualistik menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Artinya, kegiatan pembiasaan keagamaan tetap penting sebagai fondasi karakter religius, tetapi harus disertai dengan penjelasan makna, pendampingan reflektif, dan penguatan kesadaran moral agar peserta didik mampu mentransfer nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, penguatan karakter religius pada era Society 5.0 perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan digital secara simultan, sehingga peserta didik MI tidak hanya tumbuh sebagai individu yang saleh secara personal, tetapi juga bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan peradaban kontemporer (Munif, 2017; Sari, 2023; Yufarika et al., 2025).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penguatan karakter religius pada era Society 5.0 bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada kegiatan pembelajaran formal di kelas. Strategi yang paling dominan dalam berbagai penelitian mencakup pembiasaan, keteladanan, bimbingan nilai, pengondisian lingkungan religius, penguatan kedisiplinan, serta kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan (Maulidah et al., 2025; Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, 2021; Riyadi, 2024). Strategi-strategi tersebut terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, dan pengetahuan agama peserta didik, sehingga karakter religius tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi termanifestasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Maulidah et al., 2025; Riyadi, 2024).

Akan tetapi, dalam konteks era Society 5.0, penguatan karakter religius tidak lagi memadai apabila hanya diarahkan pada pembentukan kebiasaan ibadah dan akhlak sosial dalam ruang fisik madrasah. Perkembangan teknologi digital, keterbukaan akses informasi, dan intensitas interaksi virtual menuntut adanya perluasan orientasi strategi pedagogis menuju pembentukan karakter religius yang juga mencakup literasi digital, pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan etika berinteraksi di ruang digital (Sari, 2023; Pendidikan Karakter Era 5.0 dalam Sorotan Pemikiran Ibn Miskawaih, 2025). Dengan demikian, penguatan karakter religius pada era Society 5.0 perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan digital secara utuh, sehingga peserta didik MI mampu tumbuh sebagai pribadi yang saleh, beradab, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer (Sari, 2023).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada strategi pembentukan karakter religius dalam konteks madrasah konvensional, sementara elaborasi mengenai integrasi strategi tersebut dengan tuntutan Society 5.0 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan perlunya pengembangan model pedagogis yang lebih kontekstual, khususnya model yang mampu mensinergikan habituasi religius, budaya sekolah, peran keteladanan guru, dan kecakapan etik-digital peserta didik dalam satu kerangka pendidikan karakter yang komprehensif (Yufarika et al., 2025; Sari, 2023).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djollong, A. F., Muslih, M., Lutfi, M., Romdon, M. A., Budiana, I., Kurdi, M. S., Palili, S., Hendrawati, T., Kurdi, M. S., & Mubarok, M. (2024). Pendidikan agama Islam dalam era Society 5.0. *Qriset Indonesia*.



- <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/15026>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maulidah, N. I., et al. (2025). Strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 453–467. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.640>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. A., et al. (2024). *Materi pendidikan agama Islam di sekolah era Society 5.0*. CV Afasa Pustaka.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Muntaha, Juniarni, C., Sari, D. C., et al. (2022). Bunga rampai pendidikan Islam menyongsong era Society 5.0. *Nuta Media*.
- Nata, Abuddin. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. (2021). *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. (2021). *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Pendidikan karakter era 5.0 dalam sorotan pemikiran Ibn Miskawaih. (2025).
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). “Transformasi Pendidikan Karakter di Madrasah pada Era Society 5.0.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Riyadi, M. (2024). Strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik [tesis/skripsi, UIN Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan karakter di era Society 5.0: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 348–361.
- Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. (2024).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>
- Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>



- Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.